BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sulit dipungkiri bahwa *Corporate governance* menjadi isu yang penting dan sering dibicarakan pada akhir-akhir ini , isu ini mulai mengemuka khususnya di Indonesia setelah terjadinya krisis ekonomi 1998. Perhatian yang besar terhadap *corporate governance* ini juga di picu oleh adanya skandal spektakuler dunia seperti Enron, Tyco, London & Commonwealth, Poly Peck, Maxwel dan lainnya. Keruntuhan perusahaan-perusahaan tersebut ditengarai karena kegagalan strategi dan praktek curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dalam waktu yang cukup lama karena lemahnya pengawasan yang independen oleh *corporate board* (Kaihatu,2006). Lamanya proses pemulihan ekonomi di Indonesia diyakini oleh banyak kalangan karena sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan oleh banyak perusahaan di Indonesia. Ciri utama lemahnya *corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri di pihak manajer perusahaan (Susanti, 2011).

Krisis yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dan negara lain bukan hanya akibat faktor ekonomi makro namun juga dipengaruhi oleh lemahnya *Good Corporate Governance* yang ada di negara-negara tersebut (Iskandar dan Chamlau,2003 dalam Hidayah,2008). Menurut sebuah kajian yang diselenggarakan oleh Bank Dunia, lemahnya implementasi sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) merupakan salah satu penentu parahnya krisis yang terjadi di Asia Tenggara (*The World bank*, 1998, dalam Oktapiyani, 2009).

Industri perbankan dan manufaktur di Indonesia tidak luput terkait dengan lemahnya penerapan *Good Corporate Governane*. Sejumlah kasus seperti Bank Lippo tahun 2002 yang melakukan rekayasa dalam laporan keuangannya. Kasus Bank Lippo menunjukkan masih lemahnya penerapan prinsip keterbukaan dan juga menunjukkan lemahnya pengawasan dari dewan komisaris. Pada tahun 2003 terbongkar skandal Rp 1,7 triliun yang melibatkan para pejabat bank ini. PT. Kimia Farma Tbk. Pada tahun 2002 mengindikasikan adanya praktik *earning management* dengan menaikan laba hingga Rp 32,7 milyar. Begitu pula PT. Indofarma pada tahun 2004 melakukan praktik *earning management* dengan menyajikan *overstated* laba bersih senilai Rp 28,870 milyar, sebagai dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut *understated*. Kasus yang terjadi di PT Katarina Utama, Tbk (RINA) pada 2010 dimana manajemen diduga telah melakukan penyimpangan dana hasil IPO yang sedianya digunakan untuk membeli peralatan, modal kerja serta menambah kantor cabang, namun tidak digunakan sebagaimana mestinya. Dari Hasil IPO sebesar RP. 33,62 milyar, yang direalisasikan hanya sebesar Rp. 4,62 milyar, sehingga kemungkinan terbesar adalah terjadi penyelewengan dana publik sebesar Rp. 29,04 milyar untuk kepentingan pribadi, selain itu menejemen diduga telah melakukan manipulasi laporan keuangan audit tahun 2009 dengan memasukkan sejumlah piutang fiktif guna memperbesar nilai aset perusahaan.

Terungkapnya Skandal PT. Waskita Karya (Pesero) Tbk, salah satu BUMN jasa konstruksi yang diduga melakukan rekayasa laporan keuangan,

ditemukan catatan yang tidak sesuai, dimana ditemukan kelebihan Rp. 400 milyar. Direksi sebelumnya diduga melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek mutitahun kedepan sebagai pendapatan tahun tertentu. Mega kasus dan hingga kini masih hangat diperbincangkan yaitu kasus Bank Century, dimana pada 28 Februari 2005 diketahui bahwa posisi rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) atau CAR bank Century adalah negatif 132,5%, namun oleh pihak manajemen bank Century telah melakukan rekayasa akuntansi dengan tidak melakukan penyisihan penghapusan aktiva produktif atau penyisihan cadangan kerugian sebesar 100% atas surat-surat berharga agar laporan keuangan bank menunjukkan kecukupan modal dan ini kembali di setujui oleh Bank Indonesia sebagai pengawas bank-bank. Alasan inilah yang menjadi dasar baik pemerintah maupun swasta memberikan perhatian yang cukup besar dalam praktek *corporate governance.*

Di sisi lain fakta menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan atau entitas di Indonesia yang telah berhasil dalam meningkatkan kualitas kinerja dan nilai perusahaan melalui pelaksanaan *corporate governance*. Hal ini dibuktikan melalui dicapainya peringkat perusahaan dalam pelaksanaan *corporate governance* melalui skor CGPI (*Corporate governance Perceiption Index*) yang diraih oleh perusahaan – perusahaan di Indonesia yang di keluarkan oleh IICG (*Indonesian Institute of Corporate Governance*) sebagai lembaga pemeringkat. Perusahaan tersebut diantaranya Bank Mandiri, PT.Telkom, CIMB Niaga, Aneka Tambang, United Tactor dengan peringkat sangat terpercaya (SWA,27/XXV/21 Desember 2009 – 6 Januari 2010)

Corporate Governance merupakan serangkaian mekanisme yang dapat melindungi pihak-pihak minoritas dari ekspropriasi yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham pengendali dengan penekana pada mekanisme legal (Shleiver dan Vishny,1997 dalam Susanti,2011). Banyak pihak meyakini bahwa pelaksanaan *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan kinerja atau nilai perusahaan. Pemerintah Indonesia 2002 melalui kantor kementrian BUMN telah membuat Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 tentang penerapan *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang didalamnya menjabarkan prinsip-prinsip *good corporate governance* yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang dirumuskan oleh OECD (*Organization for Economic Corporation and Development*) yaitu *Transparancy, Accountabilty, Responsibility, Independence* dan *Fairness,* dikutip dari Hidayah (2008).

Penelitian tentang *corporate governance* yang dikaitkan dengan kinerja peusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun sejauh ini, hasil penelitian tentang *corporate governance* yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan masih tidak konsisten. Dengan menggunakan berbagai ukuran kinerja beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (Qasim, 2014), (Ajanthan, 2013), (Saeed et al, 2014), sedangkan (Windah dan Andono, 2013), (Ratih, 2011) mengemukakan bahwa *corporate governannce* tidak signifikan berpengaruh terhadap *return on assets*. Penelitian lain yang mengungkapkan hubungan yang positif antara *corporate governance* dan kinerja keuangan melalui

Tobin's Q diantaranya (Qasim, 2014), (Saeed et al, 2014), (Windah dan Andono, 2013), (Novianti dan Nurmayanti, 2010) sedangkan penelitian (Susanti, 2011) menunjukkan hubungan yang negatif.

Noviani dan Nurmayanti (2010) menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif signifikan terkadap kinerja perusahaan yang diukur melalui *return on equity* (ROE), senada dengan hasil dikemukakan oleh Wati (2012) menemukan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur melaui *return on equity* (ROE) perusahaan. Namun demikian berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaman *et.al* (2011) menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui *return on equity* (ROE).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurmayanti dan Noviani (2010) yang mengemukakan bahwa *corporate governance* secara positif signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur melalui *net profit margin* (NPM). Hasil penelitian yang sama dikemukakan oleh Wati (2012) yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksi melalui *net profit margin* (NPM). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Permata dkk. (2012) , (Suryawati,2012) dan Ratih (2010) yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui *net profit margin* (NPM).

Sehubungan dengan masih adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian tersebut, maka peniliti tertarik untuk meneliti kembali dengan tujuan menguji kembali hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan. Penelitian ini dalah replikasi dari penelitian Amyulianthy (20012), perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menggabungkan unsur struktur dan proses *corporate governance* melalui variabel kepemilikan isntitusional, komisaris independen, ukuran dewan direksi, rapat dewan direksi, rapat dewan komisaris dan rapat komite audit, karena peneliti beranggapan struktur dan proses *corporate governance* merupakan satu set kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015, peneliti beranggapan karena perusahaan manufaktur *consumer goods* merupakan bisnis yang memiliki prospek dan diprediksi memiliki keberlanjutan (kontinuitas) yang tinggi, dengan pemilihan obyek dan waktu tersebut penulis berharap mendapatkan bukti baru.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini berjudul **“ Pengaruh Stuktur dan Proses *Corporate Governance*, Pada Perusahaan Manufaktur *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2015”.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

a. Masih sangat rendahnya pelaksanaan *corporate governance* yang disebabkan dalam kenyataannya banyak perusahaan belum sepenuhnya memiliki *corporate culture* sebagai inti dari *corporate governance* sehingga membuka wawasan bahwa korporat belum dikelola secara secara benar (Kaihatu,2006).

b. Masih banyak perusahaan yang belum menerapkan *corporate governance* secara utuh dan lengkap.

1.3. Batasan Masalah

Agar pembahasan atas penelitian terarah sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai , maka fokus dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. *Corporate governance* diukur melalui kepemilikan institusional, komiaris independen, ukuran dewan direksi, rapat dewan direksi, rapat dewan komisaris, dan rapat komite audit. Sedangkan kinerja perusahaan diukur melalui *TobinsQ*.
2. Objek penelitian dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur *consumer goods* yang terdafatar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

1.4. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian masalah yang disampaikan di muka, peneliti ingin meneliti lebih lanjut pengaruh *corporate governance*, terhadap kinerja perusahaan yang ada di Indonesia , sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah kepemilikan institusioanal, komisaris independen, ukuran direksi, rapat

dewan direksi, rapat dewan komisaris dan rapat komite audit secara parsial maupun simultan mempengaruhi kinerja perusahaan?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menganalisis komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk menganalisis ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk menganalisis rapat dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
5. Untuk menganalisis rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
6. Untuk menganalisis rapat komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang membutuhkan yaitu :

a. Bagi Peneliti

Melalui hasil penelitian ini penulis berharap mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh penerapan *corporate governance* di Indonesia, khususnya pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia.

b. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang dapat membantu manajemen dalam menganalisa pengaruh pelaksanaan *corporate governance*, terhadap kinerja perusahaan, yang akan dapat memberikan tambahan keyakinan kepada perusahaan dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi dunia akademik

Penelitian ini diharapkan menambah bukti empiris mengenai keterkaitan antara *corporate governance*, dengan kinerja perusahaan dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.